

BAB II

KAJIAN PEMBANGUNAN WISATA TERHADAP LAHAN PERTANIAN BERDASARKAN PERSEPSI PETANI

2.1. Pemahaman Lahan Pertanian

Pemahaman tentang lahan pertanian mencakup beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan meliputi, pengertian lahan pertanian, fungsi dan manfaat lahan pertanian, klasifikasi dan jenis lahan pertanian, teknik atau manajemen lahan pertanian, dan permasalahan atau tantangan lahan pertanian yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

2.1.1. Lahan Pertanian

Pertanian merupakan aktivitas ekonomi yang meliputi budidaya tanaman dan ternak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan ini tidak hanya sebatas menanam tanaman, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian aktivitas yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian. Oleh sebab itu, pertanian mencakup semua tahap dari penanaman hingga menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau dipasarkan (Arief, 2023). Manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, sehingga makanan bisa didapat dari berbagai sumberdaya alam dan pengolahan salah satunya adalah melalui lahan pertanian. Lahan pertanian merupakan salah satu sumberdaya utama dalam sektor pertanian dan banyak terdapat di negara – negara tropis, termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara agraris terbesar.

Hal ini disebabkan oleh posisi Indonesia di garis khatulistiwa, yang memberikan lebih banyak sinar matahari dibandingkan dengan negara – negara di luar garis khatulistiwa. Selain itu, Indonesia memiliki gunung berapi aktif yang memuntahkan debu vulkanik, sehingga dapat menyuburkan tanah untuk pertumbuhan tanaman pertanian dan hal ini membuat sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian. Lahan pertanian di Indonesia masih cukup banyak meskipun sudah banyak berubah menjadi fungsi lainnya. Lahan pertanian memiliki elemen – elemen yang dapat diukur seperti struktur tanah, tekstur tanah, distribusi curah hujan, temperatur, drainase, jenis vegetasi dan lain sebagainya. Lahan pertanian memiliki beberapa sifat, yaitu karakteristik lahan, kualitas lahan, kendala lahan, persyaratan penggunaan lahan dan perbaikan lahan. Lahan pertanian memiliki dua jenis lahan, yaitu lahan basah dan lahan kering (Harini et al. 2019)

2.1.2. Fungsi dan Manfaat Lahan Pertanian

Lahan pertanian memiliki berbagai manfaat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan sumber utama dalam proses produksi, menciptakan lapangan kerja, pendapatan, devisa, dan lain – lain. Manfaat lahan pertanian atau sawah sangat signifikan. Menurut Yoshida (1994), manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori, meliputi nilai guna (*use values*) dan nilai non guna (*non use values*). Nilai guna atau *use values*, yang juga disebut *personal use values*, dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau usaha tani di lahan pertanian. Sementara itu, nilai non guna berfokus pada pelestarian keragaman dan pendidikan lingkungan (Handoyo 2010). Lahan pertanian umumnya digunakan untuk memproduksi pangan dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, sayuran, dan buah – buahan yang merupakan sumber makanan utama bagi manusia. Selain itu, lahan pertanian juga berperan dalam mendukung keberlanjutan ekosistem melalui praktik ramah lingkungan seperti pertanian organik, rotasi tanaman, dan agroforestri.

2.1.3. Klasifikasi dan Jenis Lahan Pertanian

Klasifikasi ataupun jenis lahan pertanian dibedakan menjadi dua, pertama lahan basah merupakan wilayah tanah pertanian yang jenuh dengan air baik bersifat musiman maupun permanen. Lahan basah biasanya tergenangi oleh lapisan air dangkal. Lahan basah mempunyai manfaat mencegah genangan air berlebih seperti banjir dan abrasi, membantu manusia dalam air minum, irigasi serta dapat digunakan untuk bahan pembelajaran dan penelitian. Ada beberapa lokasi yang bisa kita definisikan sebagai sebuah lahan pertanian basah, meskipun beberapa diantaranya ada yang kurang cocok untuk dijadikan sebagai sebuah lahan pertanian, seperti persawahan, lahan gambut, rawa – rawa, daerah payau, dan hutan bakau. Secara umum, sebuah lahan basah atau wetlands banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pertanian, di mana membutuhkan sebuah lahan yang memang selalu terisi dan memiliki kandungan air yang tinggi serta memiliki ciri – ciri air tanah yang baik. Tanaman yang paling banyak ditanam dan juga dibudidayakan pada sebuah lahan basah adalah tanaman padi (Hatta, Maharani, Arifin, Annisa, Khairina, & Ramadiani, 2018).

Jenis lahan pertanian kedua adalah lahan kering di mana jenis pertanian yang dilakukan pada sebuah lahan yang kering memiliki kandungan air yang rendah, bahkan ekstrimnya adalah lahan kering ini merupakan jenis lahan yang cenderung gersang, dan tidak memiliki sumber air yang pasti, seperti sungai, danau ataupun saluran irigasi, lahan kering biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan. Lahan kering sendiri tergolong

kepada jenis lahan suboptimal yang didefinisikan sebagai lahan yang kurang dapat mendukung produksi pangan karena kekurangan satu atau lebih unsur atau komponen pendukungnya. Lahan kering ini memiliki dua sistem lahan, meliputi sistem lahan tanjung dan sistem lahan metland. Kriteria lahan kering tersaji dalam tabel II.1 berikut.

Tabel II.1
Kriteria Lahan Kering

Jenis Analisis	Sistem Lahan Mentalad		Sistem Lahan Tanjung	
	Kedalaman (0/30 cm)			
	Nilai	Status	Nilai	Status
Tekstur	-	Halus	-	Halus
KTK (meq/100 gr)	43,71	Sangat Tinggi	52,23	Sangat Tinggi
KB (%)	10,76	Sangat Rendah	12,23	Sangat Rendah
PH	4,09	Sangat Masam	4,81	Masam
C - Org	3,64	Tinggi	2,13	Sedang
Salinitas	0,55	-	0,38	-

Sumber: Hatta et al., 2018

Jenis lahan pertanian tidak hanya berupa lahan basah dan kering, tetapi juga terdapat jenis pertanian lainnya, seperti sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah lebak dan pasang surut. Jenis sawah tersebut dibedakan berdasarkan sumber air yang digunakan dan keadaan genangannya. Jenis pertama adalah sawah irigasi yang mendapatkan air dari sumber eksternal melalui saluran buatan. Sawah irigasi terbagi menjadi sawah irigasi teknis, setengah teknis, dan sederhana. Kedua, sawah tadah hujan yang memiliki pematang tetapi tidak dapat diairi secara berkelanjutan pada ketinggian dan waktu tertentu. Pengairan sawah tadah hujan bergantung pada curah hujan, sehingga sering menghadapi risiko kekeringan selama musim kemarau, menyebabkan kesulitan air bersih di wilayah tersebut. Ketiga, sawah lebak terletak di sisi sungai besar dan memanfaatkan endapan sungai, sangat dipengaruhi oleh iklim. Saat musim kemarau, luas sawah lebak bertambah, sehingga cocok diusahakan dengan membuat petak – petak sawah pada musim kemarau. Terakhir, sawah pasang surut berada di sekitar muara sungai dan rawa – rawa dekat pantai. Pertanian padi pasang surut umum di Sumatera dan Kalimantan, terutama di muara sungai besar dan rawa. Varietas padi banarawa ditanam saat air surut, terutama di Riau delta Sungai Barito, Palembang, dan Jambi (Mulyani et al. 2022).

2.1.4. Teknik Atau Manajemen Lahan Pertanian

Teknik atau manajemen lahan pertanian memegang peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Manajemen lahan pertanian melibatkan kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi lahan pertanian di area tersebut. Aktivitas dalam manajemen lahan pertanian mencakup berbagai upaya untuk menjaga, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan lahan pertanian secara optimal. Setiap tahap dan pengelolaan lahan ini dilakukan secara terstruktur dan terencana untuk mendapatkan hasil lahan pertanian yang optimal. Teknik dan manajemen lahan pertanian memiliki peran yang penting seperti produk yang dihasilkan dari lahan pertanian, meningkatkan pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja. Adanya pengelolaan lahan pertanian yang terencana dan terstruktur dapat menghasilkan bermacam – macam produk pertanian yang berkualitas dan siap untuk dijual ke berbagai pasar (Ikhsan and Harini 2019). Teknik dan manajemen lahan pertanian dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Pengolahan Tanah adalah proses persiapan tanah untuk penanaman, termasuk pembajakan, penggemburan serta pemupukan.
2. Pengairan adalah sistem penyediaan air untuk tanaman, baik melalui irigasi tradisional maupun modern.
3. Pemupukan ini dilakukan dengan pemberian nutrisi tambahan untuk mendukung pertumbuhan tanaman, bisa berupa pupuk organik atau anorganik.
4. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit, melalui pestisida alami atau kimiawi.

2.1.5. Permasalahan Atau Tantangan Lahan Pertanian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Petani merupakan pelaku utama dalam sektor pertanian yang berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Melalui petani kebutuhan akan pangan rumah tangga hingga bahan baku industri dapat terpenuhi dengan baik. Namun, petani seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang rumit dan permasalahan yang terjadi justru menyebabkan kerugian yang besar bagi petani (Rozci and Roidah 2023). Adapun tantangan lahan pertanian yang biasanya ditemukan, yaitu:

1. Degradasi Lahan

Lahan adalah kondisi di mana lahan mengalami penurunan produktivitas, sering disebut sebagai lahan tidak produktif, kritis, atau lahan tidur. Penyebab degradasi lahan dapat mencakup praktik pengelolaan lahan yang buruk, aktivitas industri, atau

perubahan penggunaan lahan. Salah satu penyebab utama degradasi lahan adalah erosi, yang menghilangkan lapisan atas tanah dan mengurangi produktivitasnya. Proses hilangnya lapisan atas tanah yang subur dan baik bagi pertumbuhan tanaman yang menyebabkan merosotnya produktivitas tanah, daya dukung tanah, dan kualitas lingkungan hidup sehingga produktivitas pertanian dapat turun sangat drastis. Selain itu, pembakaran sisa panen turut menjadi penyebab degradasi lahan pertanian karena menyebabkan penurunan 20 – 50% karbon organik dalam tanah. Pola usahatani tradisional seperti persiapan lahan dengan cara membakar atau mengangkut keluar sisa hasil panen tersebut juga berkontribusi besar terhadap degradasi lahan dalam sistem pertanian.

2. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan juga menjadi salah satu permasalahan atau tantangan lahan pertanian yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara luas lahan tetap terbatas. Situasi ini menyebabkan alokasi penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan ke aktivitas yang lebih menguntungkan. Aktivitas yang paling terancam dalam hal ini adalah pertanian, yang dianggap kurang menguntungkan dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya. Lahan pertanian dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan menyebabkan meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian. Ketersediaan lahan pada bidang pertanian merupakan syarat untuk dapat mewujudkan peran sektor pertanian secara berkelanjutan, terutama untuk mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

2.2. Lahan Sawah Dilindungi (LSD)

Selain klasifikasi lahan pertanian basah dan kering maupun sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah lebak dan pasang surut, lahan sawah dilindungi juga termasuk klasifikasi lahan pertanian yang dibuat oleh Kepmen ATR/BPN No 1589/SK-HK.02.01/XII/2021 tentang penetapan LSD (lahan sawah dilindungi) pada 8 Provinsi yaitu Sumatera Barat, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Menurut Permenko No. 18 Tahun 2020 LSD adalah lahan baku sawah yang ditetapkan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agraria/pertanahan dan tata ruang melalui sinkronisasi Tim Terpadu Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah. Jawa Tengah menjadi salah satu dari 8 provinsi yang ditetapkan Lahan sawahnya untuk dilindungi, dikarenakan Jawa Tengah memiliki lahan sawah yang cukup luas yaitu 1.049.661 ha dengan luas lahan mencapai

32 persen dari total area di Jawa Tengah, sehingga mampu menghasilkan beras yang cukup banyak. LSD merujuk pada lahan baku sawah yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agraria. Tujuan dari adanya penetapan LSD untuk mempercepat penetapan lahan sawah yang dilindungi dalam rangka mengendalikan alih fungsi lahan sawah yang setiap tahunnya akan bertambah. Upaya ini dilakukan untuk mencegah alih fungsi lahan sawah menjadi non – pertanian, serta memberdayakan petani agar tidak mengalihfungsikan lahan sawah. Oleh karena itu, pemerintah ataupun OPD terkait terus berkomitmen untuk mendorong dan menjaga sektor pertanian, termasuk melalui perlindungan lahan pertanian terutama lahan sawah padi yang memiliki potensi bagi wilayahnya (Susanti, Ridha, and Widayanti 2023). Kecamatan Sragi sendiri memiliki lahan sawah dilindungi (LSD) seluas 1.996 Ha yang sudah ditetapkan melalui SK ATR/BPN 2022.

2.3. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)

Pemerintah telah mengeluarkan Undang – Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan peraturan pendukung lainnya, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah. Selain itu, kebijakan pusat yang penting ini juga didukung oleh pemerintah daerah yaitu peraturan daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten atau kota. Namun, fenomena alih fungsi lahan dan penyusutan sawah terus berlanjut meski didukung kebijakan dari pusat hingga daerah. Pemerintah daerah diamanatkan untuk menerapkan kebijakan LP2B dengan menetapkan lahan dan kawasan pertanian pangan berkelanjutan. Penetapan terdiri atas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B), dan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B). KP2B selanjutnya akan menjadi bagian integral dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten. Sedangkan LP2B dan LCP2B diintegrasikan dalam Rencana Tata Ruang Rinci. Selain menetapkan luas sawah baku sebagai bentuk perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, kebijakan LP2B juga mendukung poin – poin lain yang mendukung, antara lain insentif, teknis pengadaan lahan pengganti, dan aspek lain yang mendukung tujuan dari kebijakan ini (Dayanti and Soetjipto 2024). Selain LSD Kecamatan Sragi juga memiliki lahan pertanian pangan berkelanjutan seluas 1.944 Ha.

2.4. Pariwisata

Kodyat (1983), mengatakan bahwa pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pariwisata mencakup berbagai perspektif, seperti definisi dan konsep pariwisata, dampak pariwisata, komponen pariwisata, dan manajemen pariwisata yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

2.4.1. Pariwisata

Pariwisata dapat dipahami sebagai industri jasa yang melibatkan berbagai sektor industri untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan, mulai dari keberangkatan dari tempat asal, perjalanan menuju destinasi, hingga kepulangan wisatawan. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan devisa Negara. Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya di dalam acara ASEAN Summit *"The Future of ASEAN in Global Economic Community BUMN Outlook 2015"* Harris Hotel Batam, mengatakan bahwa pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar di Indonesia nomor empat. Pariwisata Indonesia akan terus meningkat perkembangannya dari tahun ke tahun, hal ini terbukti dari perkembangan yang telah terjadi akibat pembangunan pariwisata (James W, Elston D 2022).

Menurut Seaton dan Bennet (1996), destinasi merupakan entitas kompleks yang dapat menciptakan perubahan lingkungan, sosial, dan ekonomi di seluruh dunia dengan mengamati daerah atau destinasi pariwisata yang sudah beroperasi atau eksis. Sementara itu, Law (1995) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dari sebuah destinasi pariwisata adalah pengalaman yang dinamis dan perubahan yang cepat sebagai hasil dari konsep pengembangan destinasi tersebut. Destinasi pariwisata menurut pengertian secara tradisional merupakan suatu tempat di mana seseorang melakukan suatu perjalanan dan juga elemen yang memerlukan suatu tempat, orang dan liburan (Jamil, 2024).

2.4.2. Komponen Pariwisata

Objek wisata adalah area yang menyajikan suasana yang mencerminkan keaslian dan keindahan pedesaan, termasuk aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, serta arsitektur dan tata ruang khas suatu daerah. Kawasan ini memiliki keunikan dan potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata. Perkembangan pariwisata selalu diiringi dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Munasef (1995), menyatakan bahwa pengembangan pariwisata adalah semua kegiatan dan usaha

yang dikoordinasikan untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana, barang dan jasa, serta fasilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Kemudian Sugiana (2014), menyatakan bahwa komponen pendukung wisata adalah elemen penting dalam destinasi wisata yang mencakup 4A, yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary*, dan *Accessibility* (Parawansah et al. 2022). Sedangkan Dickman (1997) dengan menggunakan konsep 5A menyarankan agar setiap destinasi pariwisata dikembangkan untuk mencapai keseimbangan dalam pengembangan destinasi pariwisata yang meliputi, *Attractions* (atraksi), *Activities* (aktivitas), *Accessibility* (aksesibilitas), *Accommodation* (akomodasi), dan *Amenities* (fasilitas) (Chaerunissa and Yuniningsih 2020). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada penjelasan terkait komponen pariwisata 5A berikut ini.

1. *Attractions* (Atraksi)

Segala hal yang mencakup wisata alam, atraksi buatan, atraksi budaya, dan atraksi sosial mampu menarik minat wisatawan. Biasanya, jenis wisata ini berwujud tempat – tempat seperti alam, danau, pantai, monumen, dan lain – lain. Atraksi merupakan tempat yang menarik bagi turis karena gabungan nilai alam dan budaya, signifikansi sejarah, keindahan alam, serta menawarkan rekreasi, petualangan, hiburan, dan bahkan layanan medis untuk wisatawan lanjut usia.

2. *Activities* (Aktivitas)

Brown dan Stange (2015), menyatakan bahwa aktivitas di destinasi wisata memberikan pengalaman bagi wisatawan. Setiap destinasi memiliki aktivitas yang unik sesuai dengan karakteristiknya. Aktivitas wisata adalah salah satu daya tarik yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Aktivitas ini, sebagai komponen pariwisata, mencakup berbagai kegiatan seperti berjalan – jalan di alam, mengunjungi situs bersejarah dan arsitektur, berlayar, menikmati pemandangan, perawatan kesehatan, dan lainnya..

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

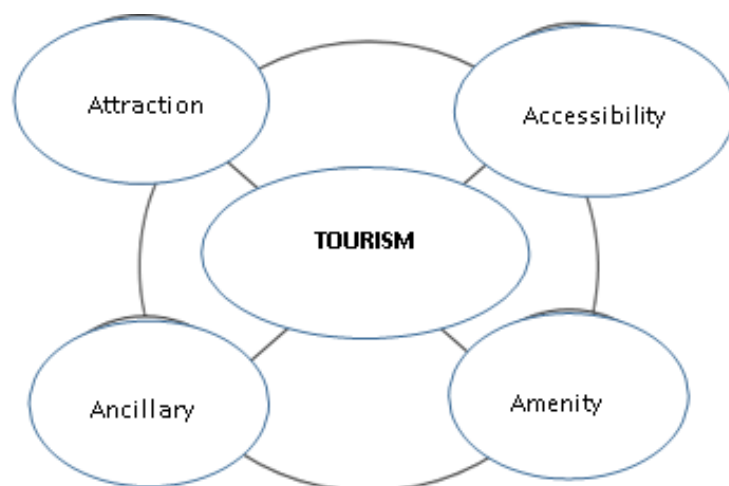
Aksesibilitas melibatkan infrastruktur seperti transportasi dan teknologi. Aksesibilitas dalam pariwisata adalah bagaimana wisatawan dapat mencapai atau menjangkau destinasi yang mereka inginkan. Selain itu, akses meliputi sarana dan prasarana menuju destinasi wisata, seperti penyewaan kendaraan, transportasi lokal, dan rute perjalanan. Cooper (2000), mengatakan bahwa akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan, transportasi lokal, rute atau pola perjalanan.

4. *Accommodation* (Akomodasi)

Akomodasi diartikan sebagai penginapan yang tentunya pada satu destinasi dengan destinasi lainnya akan berbeda. Akomodasi yang umum dikenal adalah hotel dengan berbagai fasilitas di dalamnya. Akomodasi yang lebih efektif bergantung pada kemampuan membangun untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar yang menguntungkan, misalnya tempat bermalam saat bepergian untuk istirahat atau bermalam. Akomodasi adalah kebutuhan dasar dalam beraktifitas, apabila akomodasi kurang akan sulit mengembangkan pariwisata bahkan di tempat – tempat menarik di seluruh dunia. Akomodasi untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata di destinasi dapat terletak di lokasi wisata tersebut atau berada dekat dengan wisatanya.

5. *Amenities* (Fasilitas)

Amenities merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. Hadiwijoyo (2012), menyatakan bahwa fasilitas dan pelayanan lainnya pada destinasi terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang, *tourist information office*, rumah sakit, bar, tempat kecantikan, dan sebagainya. Amenitas pada komponen pariwisata dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan calon pengunjung dari segmen sasaran dalam jumlah yang diidentifikasi oleh studi kelayakan pasar. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang beragam, namun untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, fasilitas tersebut disesuaikan dengan karakteristik unik dari destinasi tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar II.1 komponen pariwisata berikut ini.



Sumber: Sugiama, 2014

Gambar 2.1
Komponen Pariwisata

2.4.3. Manajemen Pariwisata

Manajemen pengelolaan pariwisata adalah seperangkat peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merujuk kepada fungsi yang melekat pada peran planning (perencanaan), directing (mengarahkan), organizing (koordinasi), dan controlling (pengawasan). Sedangkan menurut instruksi Presiden No. 19 tahun 1969 yang menyatakan bahwa pariwisata atau wisata adalah kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman. Manajemen pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip – prinsip pengelolaan yang menekankan nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal (Sunnyoto, Martanto, and Kalijaga 2024). Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip – prinsip sebagai berikut ini.

1. Pembangunan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan dan spesies lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumberdaya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
4. Pelayanan pada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
5. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan Pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat yang positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun disisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.4.4. Dampak Pariwisata

Interaksi wisatawan dengan masyarakat dapat mengubah kebiasaan masyarakat dengan memberikan hal – hal baru. Oleh karena itu, pengaturan dan perencanaan pariwisata yang baik sangat diperlukan agar dampaknya positif. Tanpa pengaturan dan perencanaan tersebut pariwisata akan berdampak negatif dan tidak memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata dapat memberikan dampak baik maupun buruk pada masyarakat lokal, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di lokasi pengembangan pariwisata (Yusuf and Hadi 2020).

1. Dampak Lingkungan

Menurut Mill (2009), dampak positif pariwisata dalam aspek lingkungan adalah terjaganya alam yang dapat menarik wisatawan dan pelestarian ciri khas daerah atau wilayah wisata tersebut. Sedangkan dampak negatifnya, meliputi kerusakan lingkungan akibat peningkatan polusi udara, perubahan lahan di sekitar kawasan wisata, dan hilangnya ciri khas alam karena pengelolaan objek wisata yang buruk.

2. Dampak Ekonomi

Dampak positif ekonomi mencakup penciptaan lapangan kerja baru yang meningkatkan pendapatan masyarakat, peningkatan nilai tukar mata uang, perbaikan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Namun, dampak negatifnya meliputi lonjakan biaya untuk perbaikan infrastruktur dan fluktuasi harga barang lokal yang naik turun sesuai permintaan musiman.

3. Dampak Sosial

Pengembangan pariwisata memerlukan kerjasama dengan masyarakat lokal, yang memahami potensi wisata setempat. Pemberdayaan tersebut melibatkan masyarakat lokal sebagai pekerja atau pelaku usaha wisata. Menurut Inskeep (1994), pengelolaan pariwisata yang baik dan perhatian terhadap kehidupan sosial dapat mendukung pelestarian budaya lokal, dengan wisatawan berkontribusi dalam konservasi dan revitalisasi. Namun, pariwisata juga dapat berdampak negatif, terutama pada remaja dan anak – anak yang meniru gaya hidup wisatawan, termasuk dalam bahasa dan cara berpakaian.

2.5. Keterkaitan Perubahan Lahan Pertanian

Winoto (1996), mengatakan bahwa perubahan penggunaan lahan sebagai proses peralihan dari satu jenis penggunaan lahan ke jenis penggunaan lain, yang dapat bersifat permanen maupun sementara. Perubahan ini merupakan konsekuensi logis dari pertumbuhan serta perubahan struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat yang berkembang. Contohnya, apabila lahan sawah diubah menjadi permukiman, kawasan industri, wisata ataupun infrastruktur perubahan tersebut bersifat permanen dan tidak dapat dipulihkan (*irreversible*). Namun, apabila lahan sawah digunakan untuk perkebunan, maka perubahannya bersifat sementara. Perubahan penggunaan lahan pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan pergeseran kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian tidak hanya semata – mata fenomena fisik berupa pengurangan luas lahan, tetapi merupakan fenomena dinamis yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini secara keseluruhan berkaitan dengan perubahan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik

masyarakat seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Perubahan lahan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan proses perkembangan suatu wilayah, bahkan dapat dikatakan bahwa perubahan lahan merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan wilayah tersebut (Destianto and Pigawati 2014). Proses perubahan lahan pertanian menjadi penggunaan non pertanian terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pasandaran (2006) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendasari keterkaitan perubahan lahan pertanian, yaitu kelangkaan sumberdaya lahan dan air, dinamika pembangunan, serta pertumbuhan jumlah penduduk. Selain itu, Supriyadi (2004) menyatakan bahwa ada tiga faktor penting keterkaitan perubahan lahan terhadap lahan pertanian yaitu:

1. Faktor eksternal merujuk pada faktor – faktor yang dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan perkotaan, baik dari segi fisik maupun spasial, serta perubahan demografi dan perkembangan ekonomi.
2. Faktor internal mengacu pada aspek yang berkaitan dengan kondisi sosial – ekonomi rumah tangga petani sebagai pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan mencakup regulasi atau peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

2.6. Keterkaitan Perubahan Lahan Wisata Terhadap Pertanian

Perkembangan wisata memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan lahan, di mana lahan diperlukan untuk mendukung pengembangan wisata itu sendiri, termasuk pembangunan sarana, prasarana pendukung, serta infrastruktur transportasi. Lahan pertanian, khususnya seperti sawah merupakan salah satu jenis lahan yang berpotensi dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Namun, pemanfaatan ini dapat memicu perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Selain itu, beberapa faktor lain atau keterkaitan pembangunan sebuah wisata yang turut mendorong terjadinya perubahan lahan pertanian seperti, lokasi strategis lahan, tekanan ekonomi, pertumbuhan populasi, kebutuhan akan permukiman, serta pengaruh dari sektor swasta (Sasongko, Safari, and Sari 2017). Selain itu, keterkaitan pembangunan wisata terhadap lahan pertanian juga mengacu pada hubungan antara pertumbuhan sektor pariwisata dan peningkatan taraf hidup, karena pada dasarnya peningkatan taraf tersebut tidak hanya berfokus pada sektor ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kebutuhan akan rekreasi, hotel, resor, dan restoran. Keterkaitan perubahan lahan pertanian menjadi kawasan wisata dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain:

1. Potensi Alam dan Pemandangan

Lahan pertanian yang memiliki pemandangan alam yang indah atau keunikan ekosistem seringkali dijadikan sebagai lokasi yang ideal untuk pengembangan wisata alam maupun ekowisata.

2. Pertumbuhan Sektor Pariwisata

Permintaan yang terus meningkat untuk destinasi wisata dapat mendorong pengalihan lahan pertanian menjadi lahan untuk pembangunan fasilitas wisata, seperti hotel, resor, dan area rekreasi.

3. Peningkatan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur transportasi, seperti jalan raya dapat membuka akses menuju lahan pertanian yang sebelumnya sulit dijangkau, menjadikannya lebih menarik untuk tujuan wisata.

4. Dinamika Ekonomi dan Investasi

Potensi keuntungan yang tinggi dari sektor pariwisata menjadikan sebagai daya tarik bagi investor yang lebih memilih untuk mengubah lahan pertanian menjadi lahan komersial untuk pengembangan wisata.

5. Keterbatasan Sumberdaya Pertanian

Dalam beberapa kasus, lahan pertanian yang semakin terbatas atau tidak lagi produktif dijual dan dialihkan ke penggunaan lain, seperti pembangunan wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat maupun petani.

2.7. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

Pembahasan terkait perubahan penggunaan lahan pertanian mencakup berbagai aspek yang penting untuk dipahami dan diantisipasi oleh para pemangku kepentingan meliputi, definisi perubahan lahan pertanian, faktor perubahan lahan pertanian, dan dampak perubahan lahan pertanian yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

2.7.1. Perubahan Lahan Pertanian

Lestari (2009), menyatakan bahwa perubahan lahan adalah proses di mana penggunaan lahan berubah dari satu jenis penggunaan ke jenis penggunaan lain. Sedangkan perubahan penggunaan lahan pertanian merupakan proses di mana lahan yang awalnya digunakan untuk kegiatan pertanian diubah menjadi penggunaan lain, seperti pariwisata, perumahan, industri atau komersial. Proses ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong perubahan lahan, dengan beragam pola dan pemanfaatan lahan yang telah diubah. Pola perubahan lahan dapat dikategorikan sebagai perubahan lahan menurut pelaku dan prosesnya (Subagiyo, Prayitno, and Kusriyanto

2020). Penggunaan lahan dibedakan menjadi penggunaan lahan secara umum dan penggunaan secara terperinci. Penggunaan secara umum seperti pertanian tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput, hutan atau daerah rekreasi. Sedangkan penggunaan lahan secara terperinci adalah tipe penggunaan lahan yang diperincikan sesuai dengan syarat – syarat teknis untuk suatu daerah dengan keadaan dan sosial ekonomi tertentu. Dampak perubahan lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas, tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup, dan keamanan struktur sosial masyarakat. Kepadatan dan pertambahan penduduk dari tahun ke tahun serta masalah ekonomi masyarakat menjadi salah satu penyebab adanya tekanan terhadap kebutuhan lahan, sehingga terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian ke non pertanian (Arsyad, Muhibuddin, and Syafri 2022).

2.7.2. Faktor Perubahan Lahan Pertanian

Permintaan lahan yang meningkat menyebabkan perubahan lahan pertanian menjadi non – pertanian. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor langsung (mikro) yang berkaitan dengan keputusan individu petani, dan faktor tidak langsung (makro). Faktor mikro mencakup kondisi sosial ekonomi petani, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kemampuan ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Faktor – faktor tersebut secara langsung dapat mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan perubahan penggunaan lahan. Sementara itu, faktor tidak langsung atau makro terkait dengan perubahan lahan yang terjadi di suatu kawasan, tidak berpengaruh pada keputusan petani. Faktor tersebut akan mempengaruhi faktor lain yang pada akhirnya akan berdampak pada keputusan petani. Contohnya, pertumbuhan penduduk yang berdampak pada peningkatan pembangunan dan perubahan struktur ekonomi menuju sektor industri dan rekreasi. Faktor tersebut secara keseluruhan berperan dalam mempengaruhi perubahan lahan pertanian, baik melalui keputusan individu petani maupun melalui kebijakan dan perkembangan kawasan yang lebih luas (Rozci and Roidah 2023). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan lahan pertanian, yaitu:

1. Faktor kependudukan berkaitan dengan pertumbuhan dan penyebaran penduduk pada suatu kawasan yang akan meningkatkan permintaan lahan. Penambahan jumlah penduduk serta peningkatan taraf hidup masyarakat juga berkontribusi terhadap peningkatan permintaan lahan.

2. Faktor ekonomi di mana faktor ini terkait dengan tingginya nilai sewa (*land rent*) yang diperoleh dari kegiatan sektor non pertanian menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan lahan. Biaya produksi pertanian yang tinggi, harga hasil pertanian yang relatif rendah, dan fluktuatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya.
3. Faktor sosial budaya berkaitan dengan keberadaan sistem warisan yang menyebabkan pemecahan lahan pertanian, sehingga menghambat skala ekonomi usaha yang menguntungkan. Hal ini dapat mendorong perubahan lahan karena lahan yang terpecah tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi.
4. Perilaku *myopic* adalah perilaku yang mencerminkan pencarian keuntungan dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dan kepentingan nasional. Contohnya, perubahan penggunaan lahan pertanian tanpa melihat RTRW dari suatu daerah tersebut.

2.7.3. Dampak Perubahan Lahan Pertanian

Sumberdaya lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Hilangnya lahan pertanian akibat perubahan ke penggunaan non pertanian khususnya yang dijadikan kawasan wisata akan menimbulkan dampak negatif terhadap beberapa aspek seperti lingkungan salah satunya adalah penurunan produktivitas pertanian yang diakibatkan oleh penurunan luas panen ataupun penurunan aktivitas usahatani ataupun terjadinya penurunan pada kualitas tanah yang ada di sekitar kawasan wisata. Prasada (2018), mengatakan bahwa terjadinya perubahan lahan sawah menjadi kawasan wisata memberikan dampak semakin menurunnya jumlah lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tanaman pangan. Hal ini berdampak langsung terhadap menurunnya jumlah produksi pertanian yang dapat dihasilkan di suatu wilayah karena adanya pencemaran yang terjadi pada sistem irigasi pertaniannya. Terjadinya perubahan lahan menyebabkan timbulnya potensi kehilangan hasil produksi padi dan beras yang dapat dicapai. Perubahan lahan sawah yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dapat mengancam ketahanan pangan masyarakat (Rahim, Kurniawan, and Mk 2024). Selain dampak yang sudah disebutkan sebelumnya, dampak lain yang diakibatkan karena adanya perubahan lahan pertanian, meliputi:

1. Berkurangnya luas sawah mengakibatkan bergesernya lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke non pertanian apabila tenaga kerja lokal tidak terserap seluruhnya maka dapat berakibat pada meningkatnya angka pengangguran. Dampak sosial ini nantinya akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial.

2. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan lainnya, sebagai dampak krisis ekonomi, atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh, sehingga meningkatkan luas tanah tidur yang pada gilirannya juga menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.
3. Berkurangnya ekosistem sawah membuat upaya pencetakan lahan sawah baru membutuhkan biaya yang sangat besar dan hasilnya pun tidak memuaskan.
4. Secara sosial ekonomi perubahan lahan menggeser pekerjaan masyarakat utamanya di bidang pertanian, sehingga akan terjadi penurunan kesempatan kerja dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapat para petani.

Selain dampak secara umum yang ditimbulkan akibat adanya perubahan lahan pertanian menjadi kawasan wisata yang mengambil lahan pertanian, dampak tersebut juga dapat dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu fisik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berikut ini merupakan tabel II.2 telaah literatur menurut beberapa sumber yang digunakan untuk menentukan variabel dari aspek lingkungan terkait persepsi petani terhadap pembangunan sebuah wisata yang mengambil lahan pertanian serta sebagai acuan dalam pembuatan pertanyaan kuesioner.

Tabel II.2

Telaah Literatur Menentukan Variabel Terkait Dampak Wisata Terhadap Lahan Pertanian

No.	Penulis	Dampak			
		Fisik	Ekonomi	Sosial	Lingkungan
1	I Made Trisna Semara dan I Putu David Adi Saputra, 2015	a. <i>Homestay</i> b. Vila c. Restoran d. Salon e. Spa	Nilai tanah atau lahan pertanian meningkat karena petani memilih menyewakan lahannya.	Perubahan mata pencaharian akibat adanya perubahan lahan pertanian menjadi tempat wisata.	a. Penyumbatan dan menurunnya saluran irigasi pertanian akibat perubahan lahan. b. Kualitas air menurun karena pencemaran yang berasal dari kegiatan pariwisata.
2	Imtihana Chofifah, 2019	a. Warung Makan b. Pembuatan Jalan	Nilai lahan pertanian meningkat karena disewakan.	-	-

No.	Penulis	Dampak			
		Fisik	Ekonomi	Sosial	Lingkungan
3	Abd. Rahim, Edy Kurniawan, Pratiwi MK, dan Putriani, 2024	a. Vila b. Area <i>Camp</i> c. Warung Makan	Nilai tanah atau lahan pertanian meningkat karena disewakan sebagai kegiatan pariwisata.	-	-
4	Elisabeth Ante, Noortje M. Benu, dan Vicky R.B Moniaga, 2016	a. Warung Makan b. Pembuatan Jalan	Menurunnya pendapatan petani akibat perubahan lahan pertanian.	a. Perubahan mata pencaharian akibat adanya perubahan lahan pertanian menjadi tempat wisata. b. Terkikisnya nilai budaya dan norma masyarakat karena adanya wisata. c. Meningkatnya kriminalitas yang disebabkan antara masyarakat dan pengunjung.	-
5	Rafi Alfiansyah, Pratiwi Noersyah Bani, Vina Salviana, dan Darvina Soerdarwo, 2022	a. Kafe b. Homestay c. Restoran	-	Perubahan mata pencaharian akibat adanya perubahan lahan pertanian menjadi tempat wisata.	a. Kerusakan lingkungan akibat penurunan kualitas lingkungan sekitar. b. Meningkatnya pencemaran udara dan air. c. Kemacetan lalu lintas di sekitar kawasan wisata.

No.	Penulis	Dampak			
		Fisik	Ekonomi	Sosial	Lingkungan
6	Layla Mardiyani Fauziah, Nia Kurniati, dan Imamulhadi, 2018	a. Rumah Makan b. Pembuatan Jalan	Menurunnya pendapatan petani akibat kurangnya pengetahuan terkait wisata.	Perubahan mata pencaharian akibat adanya perubahan lahan pertanian menjadi tempat wisata.	a. Kemampuan penyerapan tanah menjadi berkurang dengan adanya pembangunan. b. Terjadi perubahan iklim menjadi kurang baik.
7	Ilham Yusuf, dan Tjoek Suroso Hadi, 2020	a. <i>Homestay</i> b. Vila c. Restoran dan Warung Makan d. Hotel	Harga barang lokal yang naik turun karena suatu permintaan atau pada waktu tertentu saja.	Terkikisnya nilai budaya dan norma masyarakat karena adanya wisata	a. Terjadi perubahan iklim menjadi kurang baik. b. Ciri khas lingkungan sekitar wilayah hilang
8	Rifdah Qotrunnada dan Mila Karmilah, 2024	a. <i>Homestay</i> b. Vila c. Warung Makan	-	a. Perubahan mata pencaharian akibat adanya perubahan lahan pertanian menjadi tempat wisata b. Terkikisnya nilai budaya dan norma masyarakat karena adanya wisata	-

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber, 2024

2.8. Sintesis Literatur

Tahap akhir setelah pengkajian berbagai macam literatur adalah pemunculan sintesis literatur penelitian. Bertujuan untuk menyajikan informasi ilmiah yang tersedia mengenai suatu topik atau menjelaskan poin – poin penting atas telaah yang telah dilakukan Adapun sintesis literatur dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel II.3 sebagai berikut:

Tabel II.3
Sintesis Literatur

No.	Penulis	Deskripsi Teori	Sintesa	Variabel atau Indikator
Identifikasi Karakteristik Lahan Pertanian				
1	Harini et al., (2019)	Pertanian merupakan pemanfaatan sumberdaya hayati oleh manusia untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, sumber energi, dan pengelolaan lingkungan, biasanya melibatkan budidaya tanaman. Sedangkan lahan pertanian adalah sumberdaya utama di bidang pertanian dan banyak ditemukan di negara tropis seperti Indonesia, yang merupakan salah satu negara agraris terbesar. Indonesia terletak di garis khatulistiwa, sehingga mendapatkan sinar matahari lebih banyak dibandingkan dengan negara di luar garis khatulistiwa.	Pertanian di Indonesia melibatkan pemanfaatan sumberdaya hayati untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, sumber energi, dan pengelolaan lingkungan serta memainkan peran penting karena banyak penduduknya bekerja di sektor ini. Lahan pertanian, yang banyak ditemukan di negara tropis seperti Indonesia, merupakan sumberdaya utama dan dikategorikan menjadi lahan basah, lahan kering, sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah lebak, dan sawah pasang surut berdasarkan kondisi genangan dan sumber air.	Karakteristik Lahan Pertanian a. Kondisi Lahan Pertanian b. Luas Lahan Pertanian (Ha) c. Produktivitas Lahan Pertanian d. Jenis Sawah e. Sumber Air Pertanian
2	Handoyo, (2010)	Menurut Yoshida (1994), manfaat lahan pertanian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, meliputi nilai guna dan nilai non guna (<i>non use values</i>). Lahan pertanian biasanya digunakan untuk produksi pangan, menanam tanaman seperti padi, jagung, sayuran, dan buah – buahan yang menjadi sumber makanan utama bagi manusia. Selain itu, lahan pertanian juga mendukung keberlanjutan ekosistem melalui praktik ramah lingkungan seperti pertanian organik, rotasi tanaman, dan agroforestri.	Untuk manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi nilai guna dan non-nilai guna, dengan lahan basah terutama digunakan untuk menanam padi, dan lahan kering untuk tanaman dengan kebutuhan air rendah. Pertanian mendukung keberlanjutan ekosistem melalui praktik ramah lingkungan seperti pertanian organik dan agroforestri.	

No.	Penulis	Deskripsi Teori	Sintesa	Variabel atau Indikator
3	Hatta, Maharani, Arifin, Annisa, Khairina, & Ramadiani, (2018)	Klasifikasi lahan pertanian terbagi menjadi dua jenis. Pertama, lahan basah adalah area pertanian yang selalu jenuh dengan air, baik secara musiman maupun permanen. Padi adalah tanaman utama yang dibudidayakan di lahan basah. Kedua, lahan kering adalah area pertanian dengan kandungan air yang rendah, di mana pertanian dilakukan pada tanah yang tidak jenuh air.	Produktivitas lahan pertanian di Indonesia biasanya mencakup berbagai tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan sayur-sayuran, seperti padi, kelapa sawit, tebu, jagung, singkong, kelapa, dan pisang. Produktivitas ini bergantung pada faktor – faktor seperti sistem pengelolaan, hasil tanaman, dan kondisi tanah.	
5	Mulyani et al., (2022)	Lahan pertanian tidak hanya terbatas pada lahan basah dan kering, tetapi juga mencakup berbagai jenis lain seperti sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah lebak, dan sawah pasang surut. Kategori sawah ini dibedakan berdasarkan sumber air yang digunakan dan kondisi genangannya.		
6	Nurmala, Suyono, & Rodjak, (2012)	Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan tanaman secara baik dan menguntungkan bagi petani. Tanah produktif mampu menghasilkan tanaman dengan hasil yang diinginkan, sedangkan tanah yang tidak produktif memerlukan pengolahan lebih optimal. Faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas tanah meliputi masukan (sistem pengelolaan), keluaran (hasil tanaman), dan kondisi tanah.		

No.	Penulis	Deskripsi Teori	Sintesa	Variabel atau Indikator
7	Mardiastuti, (2022)	Produktivitas pertanian di Indonesia meliputi tanaman pangan hortikultura, perkebunan, dan sayur-sayuran, dengan produk utama seperti padi, kelapa sawit, tebu, jagung, singkong, kelapa, dan pisang. Hal ini dimungkinkan karena lahan yang tersedia untuk pertanian masih cukup luas.		
8	Ikhsan & Harini, (2019)	Manajemen lahan pertanian sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mana hal ini mencakup kegiatan untuk mengoptimalkan fungsi lahan melalui upaya menjaga, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkannya secara terstruktur dan terencana. Teknik dan manajemen ini meningkatkan produksi, pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja, menghasilkan produk pertanian berkualitas yang siap dijual di berbagai pasar.		
9	Rozci & Roidah, (2023)	Indonesia diakui sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Petani berperan penting dalam memastikan ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga serta bahan baku industri. Namun, petani sering menghadapi berbagai masalah yang menyebabkan kerugian cukup besar.		

No.	Penulis	Deskripsi Teori	Sintesa	Variabel atau Indikator
Identifikasi Kegiatan Wisata Zatoland Sragi				
10	James W, Elston D, (2022)	Pariwisata merupakan industri jasa yang melibatkan berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dari keberangkatan hingga kepulangan. Pariwisata di Indonesia adalah salah satu sektor unggulan yang meningkatkan devisa negara. Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya, dalam acara ASEAN Summit 2015 di Batam, pariwisata adalah penyumbang devisa terbesar keempat di Indonesia. Sedangkan Law (1995) aspek penting dari destinasi pariwisata adalah pengalaman dinamis dan perubahan cepat yang muncul akibat pengembangan destinasi tersebut.	Pariwisata adalah industri jasa yang melibatkan berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dari keberangkatan hingga kepulangan, dan merupakan sektor unggulan di Indonesia yang meningkatkan devisa negara. Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya, pariwisata menyumbang devisa terbesar keempat di Indonesia. Law (1995) menyebutkan bahwa aspek penting dari destinasi pariwisata adalah pengalaman dinamis dan perubahan cepat akibat pengembangan destinasi tersebut.	Kegiatan Wisata Zatoland dengan Komponen 5A a. Attractions (Atraksi) b. Activities (Aktivitas) c. Accessibility (Aksesibilitas) d. Accommodation (Akomodasi) e. Amenities (Fasilitas)
11	Parawansah et al., (2022)	Objek wisata merupakan area yang mencerminkan keaslian dan keindahan pedesaan, termasuk aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, kehidupan sehari – hari, serta arsitektur dan tata ruang khas suatu daerah, dengan potensi pengembangan pariwisata, di mana perkembangan pariwisata sering kali menghadapi isu sosial dan lingkungan. Sugiama (2014) menyebutkan bahwa komponen penunjang wisata terdiri dari 4A, yaitu <i>Attraction</i> , <i>Amenities</i> , <i>Ancillary</i> , dan <i>Accessibility</i> . Dickman (1997) menambahkan satu komponen lagi,	Objek wisata mencerminkan keaslian dan keindahan pedesaan, serta aspek sosial, ekonomi, budaya, adat, kehidupan sehari-hari, arsitektur, dan tata ruang khas daerah, dengan potensi pengembangan pariwisata yang sering menghadapi isu sosial dan lingkungan. Sugiama (2014) menyebutkan komponen penunjang wisata 4A (<i>Attraction</i> , <i>Amenities</i> , <i>Ancillary</i> , <i>Accessibility</i>), sedangkan Dickman (1997) menambahkan	

No.	Penulis	Deskripsi Teori	Sintesa	Variabel atau Indikator
		sehingga menjadi 5A, yaitu <i>Attractions</i> , <i>Activities</i> , <i>Accessibility</i> , <i>Accommodation</i> , dan <i>Amenities</i> , untuk mencapai keseimbangan dalam pengembangan destinasi wisata.	komponen kelima, menjadikannya 5A (<i>Attractions</i> , <i>Activities</i> , <i>Accessibility</i> , <i>Accommodation</i> , <i>Amenities</i>), untuk keseimbangan pengembangan destinasi wisata.	
12	Sunyoto et al., (2024)	Manajemen pengelolaan pariwisata melibatkan peran <i>planning</i> (perencanaan), <i>directing</i> (mengarahkan), <i>organizing</i> (koordinasi), dan <i>controlling</i> (pengawasan). Menurut Instruksi Presiden No. 19 tahun 1969 pariwisata adalah kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup, seperti budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam, dan iklim yang nyaman. Manajemen pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip – prinsip yang menekankan kelestarian lingkungan, komunitas, dan nilai sosial, sehingga wisatawan dapat menikmati wisata dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.	Manajemen pariwisata melibatkan perencanaan, pengarah, koordinasi, dan pengawasan. Menurut Instruksi Presiden No. 19 tahun 1969, pariwisata adalah kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan, termasuk budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam, dan iklim yang nyaman. Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan, komunitas, dan nilai sosial agar memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Interaksi wisatawan dengan masyarakat dapat mengubah kebiasaan lokal dengan memperkenalkan hal baru, sehingga perencanaan dan pengaturan yang baik sangat penting untuk memastikan dampak positif dan menghindari efek negatif pada kesejahteraan masyarakat.	
13	Yusuf & Hadi, (2020)	Interaksi wisatawan dengan masyarakat dapat mengubah kebiasaan lokal dengan memperkenalkan hal baru. Untuk memastikan dampak positif, pengaturan dan perencanaan pariwisata yang baik sangat penting. Tanpa perencanaan yang tepat, pariwisata dapat berdampak negatif dan tidak bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal.		

No.	Penulis	Deskripsi Teori	Sintesa	Variabel atau Indikator
Analisis Persepsi Petani Terhadap Pembangunan Wisata Zatoland di Kecamatan Sragi				
14	Arsyad et al., (2022)	Lestari (2009) menjelaskan bahwa perubahan lahan artinya bergantinya suatu guna lahan. Perubahan lahan pertanian terjadi ketika lahan pertanian dialihkan untuk pariwisata, perumahan, industri, atau komersial. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menghasilkan berbagai pola dan pemanfaatan lahan yang baru.	Lestari (2009) menjelaskan bahwa perubahan lahan adalah berubahnya penggunaan lahan dari satu jenis ke jenis lain, seperti dari pertanian ke pariwisata, perumahan, industri, atau komersial. Proses ini dipengaruhi oleh faktor langsung (mikro) dan tidak langsung (makro). Faktor mikro terkait keputusan individu petani, mencakup kondisi sosial ekonomi seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan ekonomi, pajak, harga tanah, dan lokasi tanah. Kedua jenis faktor ini mempengaruhi keputusan petani dan kebijakan kawasan dalam mengubah penggunaan lahan.	Indikator Terkait Dampak Pembangunan Wisata Zatoland Terhadap Pertanian Berdasarkan Aspek Lingkungan diambil Dari Teori Penelitian I Made Trisna Semara dan I Putu David Adi Saputra (2015), Rafi Alfiansyah, Pratiwi Noersyah Bani, Vina Salviana, dan Darvina Soerdarwo (2022), dan Layla Mardiyani Fauziah, Nia Kurniati, dan Imamulhadi (2018) - Penyumbatan dan Penurunan Fungsi Saluran Irigasi Akibat Perubahan Lahan - Penurunan Kualitas Air Akibat Pencemaran Kegiatan Pariwisata - Berkurangnya Kemampuan Tanah Dalam Menyerap Air Karena Pembangunan Wisata - Perubahan Iklim Yang Memburuk
15	Rozci & Roidah, (2023)	Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan ini terbagi menjadi faktor langsung (mikro) dan tidak langsung (makro). Faktor mikro terkait keputusan individu petani, mencakup kondisi sosial ekonomi seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan ekonomi, pajak, harga tanah, dan lokasi tanah. Kedua jenis faktor ini mempengaruhi keputusan petani dan kebijakan kawasan yang lebih luas dalam mengubah penggunaan lahan.	Sumberdaya lahan pertanian memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga hilangnya lahan pertanian untuk penggunaan non-pertanian, terutama kawasan wisata, berdampak negatif pada lingkungan, produktivitas pertanian, luas panen, aktivitas usahatani, dan kualitas tanah di sekitar kawasan wisata.	
16	Rahim et al., (2024)	Sumberdaya lahan pertanian memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hilangnya lahan pertanian akibat perubahan ke penggunaan non – pertanian, terutama untuk kawasan wisata, berdampak negatif pada lingkungan, termasuk penurunan produktivitas pertanian, luas panen, aktivitas usahatani, dan kualitas tanah di sekitar kawasan wisata.		

No.	Penulis	Deskripsi Teori	Sintesa	Variabel atau Indikator
17	I Made Trisna Semara dan I Putu David Adi Saputra, (2015)	Alih fungsi lahan dari persawahan ke pariwisata di Petitenget cukup signifikan, hal ini mempengaruhi ekosistem dan kehidupan masyarakat. Petani yang dulunya miskin kini beralih menjadi pelaku pariwisata akibat harga tanah yang naik karena investasi. Ketidakjelasan peraturan tentang pariwisata berbasis lingkungan juga berkontribusi pada perubahan yang terjadi.	Alih fungsi lahan dari persawahan ke pariwisata di Petitenget dan Kabupaten Garut mempengaruhi ekosistem dan kehidupan masyarakat secara signifikan. Pada kawasan Petitenget, peralihan dari petani miskin ke pelaku pariwisata dipicu oleh kenaikan harga tanah akibat investasi dengan ketidakjelasan peraturan tentang pariwisata berbasis lingkungan turut berkontribusi. Di Desa Pujon Kidul, dampaknya termasuk peningkatan pendidikan anak dan kemajuan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga kerusakan lingkungan seperti sampah di area wisata. Di Garut, perubahan ini menyebabkan penurunan kemampuan penyerapan tanah dan meningkatkan risiko banjir bandang akibat pembangunan permanen untuk tempat wisata.	
18	Rafi Alfiansyah, Pratiwi Noersyah Bani, Vina Salviana, dan Darvina Soerdarwo, (2022)	Dampak dari alih fungsi lahan pertanian menjadi destinasi wisata terhadap masyarakat Desa Pujon Kidul, meliputi dampak sosial berupa peningkatan kemampuan pendidikan anak karena penghasilan yang lebih tinggi. Dampak ekonomi, yaitu kemajuan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru. Dampak lingkungan, seperti pembangunan infrastruktur yang lebih baik dan kerusakan lingkungan akibat sampah di area wisata.		
19	Layla Mardiyani Fauziaha, Nia Kurniati, dan Imamulhadi, (2018)	Perubahan lahan pertanian menjadi kawasan wisata yang terdapat di Kabupaten Garut menyebabkan kerusakan lingkungan karena penurunan kemampuan penyerapan tanah akibat pembangunan permanen untuk tempat wisata yang meningkatkan risiko banjir bandang.		

Sumber: Analisis Penulis, 2024